

## MENGAPA PAMERAN

Dari halaman 1

kan. Apresiasi yang baik, tak berarti orang tidak mempelajari bagaimana menghayati suatu karya seni.

"Langkah-langkah apa yang patut diambil untuk menumbuhkan apresiasi seni di kalangan masyarakat?" tanya Suara Karya kepada Sudarmaji.

Menurut Sudarmaji ada dua langkah untuk memasyarakatkan seni rupa di kalangan masyarakat. Pertama langkah pendek, yaitu dengan bantuan media massa membuat resensi pameran lukisan. Tapi, sayangnya, karena terpaku pada tulisan-tulisan di koran, akhirnya mereka menilai sebuah lukisan berdasarkan pengamatan di surat kabar. Di sini pribadinya tak mampu menilai. Bahkan ironisnya, mereka berani mengadu argumentasi berdasarkan tulisan di Surat Kabar.

Langkah panjang, menurut Sudarmaji, sejak di sekolah dasar, anak-anak diajar mengenal karya seni rupa. Orang-tua berusaha mencari waktu membawa putra-putrinya ke ruang pameran. Di samping itu, sekolah harus mampu memancing minat murid mengenal seni rupa.

Dalam meningkatkan apresiasi seni masyarakat, kuatkah peranan kritikus seni-rupa? Para pelukis menjawabnya hampir senada: ya! Peranan kritikus seni-rupa amat diharapkan sekali. Mereka adalah orang yang berjasa dalam menjembatani antara seni-lukis dan masyarakat. Usaha-usaha mereka patut dihormati.

"Saya amat menghormati kritikus seni rupa. Tanpa mereka, jelas hubungan seni lukis dengan masyarakat terputus. Apapun yang ditulisnya, janganlah mereka disalahkan. Kalau tulisan mereka tak sesuai dengan keinginan kita, katakanlah secara baik-baik. Sebab, kalau mereka tak menulis, siapa lagi yang akan menjelaskan suatu karya seni. Hanya saja pesan saya kepada kritikus seni rupa, sebaiknya membaca itu perlu lebih digalakkan. Akan lebih bagus lagi kalau kritikus bisa melukis, jadi tak ada jarak apa yang ditulis dan apa yang dihasilkan pelukis. Paling tidak, kalau kritikus juga pelukis, mereka cepat menge-

nal warna dan garis", kata S. Sudjojono di sanggarnya.

Irsam dalam memandang kritikus senirupa, berbeda dengan S. Sudjojono. Perbedaan pendapat itu wajar saja. Menurut Irsam, ada kritikus yang lebih condong memilih orang yang akan ditulisnya dalam media massa. Artinya, kalau orang itu ia senangi, maka pujian pun meluncur dari mulut mereka. Tapi, jika sebaliknya, bila pelukis itu tak disenangi, kata-kata tak baik terlontar. Bahkan tak jarang tulisan itu berupa makian.

Nashar sendiri ketika diminta pendapatnya tentang peranan kritikus senirupa, menunjukkan wajah yang gembira. Mereka menurut Nashar amat membantu hubungan antara pelukis dan masyarakat. Terlebih lagi masyarakat yang tak dapat langsung melihat lukisan-lukisan di ruang pameran.

"Hanya saja yang saya sayangkan tulisan yang sifatnya memukul seseorang. Saya pernah membaca tulisan dari kelompok senirupa baru mengatakan bahwa karya pelukis senior sebaiknya dimasukkan ke dalam museum. Saya menyayang-

kan hal-hal semacam ini", kata Nashar.

Pelukis Nashar mengatakan, pada jamannya dulu, memang ada hal-hal semacam itu. Tapi, biasanya kritik-kritik tak sampai ke tengah-tengah masyarakat. Kalau seorang pelukis, lukisannya merosot, dia tidak langsung dicaci maki, tapi dia tak diikut sertakan dalam pameran. "Chairil Anwar pernah menitipkan surat sama saya untuk Affandi. Isinya: Affandi, kapan kau mulai membuat patung penyair besar Chairil Anwar? Nah, pada Chairil hal semacam itu hanya terbatas sekali sifatnya. Kita tak bisa menuduh Chairil sombong, karena ia hanya bergurau", kata Nashar mengangkat kisah masa lalunya ketika bersama Chairil Anwar.

Tampaknya Nashar amat menyayangkan sikap **Hardi** yang sempat memuat fotonya yang sedang tertidur di Kompas. Berkali-kali Nashar mengatakan rasa penyesalannya. "Saya tak bisa berbuat apa-apa karena Hardi butuh sesuatu dari Kompas", kata Nashar. (Ry. YK).--